

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM EXCELLENTIA PAMEKASAN MADURA

Oleh: **Eva Nikmatul Rabbianty**

Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah, [Evafajar80@gmail.com](mailto:Evafajar80@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian ini ingin mengetahui pola pembelajaran Bahasa Inggris Pada Usia Dini di Sekolah Alam Excelentia Pamekasan Madura, termasuk kelebihan, dan kelemahannya. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di PAUD SAE Pamekasan menggunakan dua pola pembelajaran yaitu: 1) Bahasa Inggris sebagai media/materi pembelajaran dengan menggunakan aktivitas Indoor maupun outdoor, seperti: songs, story tellings, project, question and answer, games, brainstorming, group discussion, dengan pendekatan natural approach, total physical response, audio lingual method. Aktivitas pembelajaran tersebut dibantu dengan media flashcards, realia, audio visual, worksheet dan lain lain. 2) Bahasa Inggris sebagai media instruksi dalam semua mata pelajaran dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari di SAE Pamekasan. Kelebihan Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD SAE Pamekasan adalah: a) Situasi dan lingkungan belajar yang menyenangkan, b) Fasilitator yang memiliki keterampilan cukup baik, c) Jumlah peserta didik yang terbatas/kelas kecil, d) Lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, e) Materi yang menyenangkan dan mudah dipahami, f) Tidak ada pekerjaan rumah, g) Peran serta orang tua dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang cukup baik. Kelemahannya adalah: a) Penggunaan Bahasa Ibu (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, b) Pronunciation fasilitator yang terkadang tidak sesuai dengan ejaan dan pelafalan yang benar, c) Pencampuran jenjang pendidikan dalam satu lokasi pembelajaran yang membuat sesama siswa saling mengganggu konsentrasi.

## Kata Kunci:

*Pembelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Alam*

## Pendahuluan

Dewasa ini bahasa Inggris sudah diterima sebagai bahasa internasional yang terkemuka karena dianggap menjadi sarana komunikasi terpenting masyarakat Indonesia untuk merespon tuntutan kemajuan zaman. Untuk itulah bahasa Inggris sudah diperkenalkan secara luas mulai usia dini baik di

sekolah-sekolah formal maupun non-formal. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa usia dini merupakan usia paling peka untuk belajar bahasa. Maka atas dasar itulah pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini dimulai sejak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai Bahasa Inggris. Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan.

Persoalannya adalah bahwa pengajaran Bahasa Inggris untuk kelompok usia semacam ini menuntut penanganan khusus yang berbeda dengan pengajaran kepada kelompok umur yang lain. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua guru mampu dan berhasil mengajar anak-anak. Boleh jadi karena dalam mengajar anak dibutuhkan kemampuan menyelami dunia anak dan kemampuan memasuki dunia mereka yang masih sangat imajiner.

Suasana yang menyenangkan adalah syarat mutlak yang diperlukan supaya anak suka belajar. Menurut hasil penelitian tentang cara kerja otak, bagian pengendali memori di dalam otak akan sangat mudah menerima dan merekam informasi yang masuk jika berada dalam suasana yang menyenangkan. Membuat Anak senang belajar adalah jauh lebih penting daripada menuntut anak mau belajar supaya menjadi juara atau mencapai prestasi tertentu. Anak yang punya

prestasi tapi diperoleh dengan terpaksa tidak akan bertahan lama. Anak yang bisa merasakan bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan sangat mempengaruhi kesuksesan belajarnya di masa yang akan datang.

Begitu pentingnya bahasa Inggris. Banyak orang tua yang ingin mengajarkan anaknya belajar bahasa Inggris sejak usia dini, memang tidak gampang untuk mengajarkan anak usia dini, bukan hanya bahasa Inggris saja, akan tetapi hal-hal lainnya. Dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak usia dini tentu mempunyai cara yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan remaja atau dewasa. Pada usia dini, anak-anak hanyalah bisa diajarkan pondasi-pondasinya saja dan mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui yaitu bermain, akan tetapi bukan sekedar bermain. Bermain di sini adalah bermain yang diarahkan. Melalui bermain yang diarahkan, anak-anak tersebut bisa belajar banyak hal. Perlu kita ketahui bahwa pada saat bermain keadaan otak anak sedang tenang karena ia merasa senang dan ceria. Bila keadaan otak anak dalam keadaan tenang tentu saja ilmu bisa masuk dan tertanam dengan mudah dan baik.

Bila ingin mendidik anak, kita harus mau masuk keduniannya, dan dunia anak itu penuh dengan permainan. Karena itu, metode pembelajaran di sini adalah *fun learning* yang bertujuan untuk memicu energy positif otak dan menciptakan suasana

yang nyaman bagi anak itu sendiri, namun bagi seorang anak, kenyataan yang akan dihadapi saat memasuki sekolah adalah rutinitas sehari-hari duduk di ruang kelas mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga terkadang dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya dan mereka membutuhkan sosok orang tua yang dituntut hadir untuk memberikan rasa nyaman bagi mereka di sekolah. Tapi mungkin realitas akan berbeda jika seorang anak belajar tidak di ruang kelas, melainkan di tempat-tempat terbuka. Sekolah yang memang mengadaptasi dunia mereka yang penuh permainan, kegiatan menyenangkan dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka.

Untuk menjawab fenomena tersebut diatas, dunia pendidikan menjawab dengan, di jaman sekarang ini, banyak sekali sekolah-sekolah yang menawarkan program pembelajaran yang berbasis fun learning. Salah satu model sekolah yang sekarang banyak dilirik oleh wali siswa adalah *sekolah alam*. Di kota-kota besar umumnya dimana tidak banyak lahan alami yang bisa dieksplor oleh anak-anak membuat orang tua tertarik untuk mengirim anak mereka untuk belajar di sekolah alam. Karena mereka percaya bahwa keseimbangan antara kemampuan akademik, kemampuan spiritual dan pemahaman terhadap lingkungan dan budaya lokal mereka juga penting demi

perkembangan kualitas diri anak mereka agar lebih baik.

Sekolah alam adalah sekolah yang tidak melaksanakan pembelajaran di ruangan yang dikelilingi dengan dinding kelas dimana siswa harus duduk dikursi mereka dalam jangka waktu yang lama yang tentunya akan membuat mereka cepat merasa jenuh dan tidak bisa belajar nyaman. Siswa di sekolah alam biasanya terbiasa belajar di ruang-ruang terbuka yang tidak membosankan, misalnya di tengah-tengah sawah, perahu apung di atas kolam ikan dan di kebun-kebun yang tanamannya telah mereka tanam sebelumnya. Dampaknya, para siswa memiliki nilai lebih dalam soal kepercayaan diri serta kepekaan terhadap lingkungan dan rekan-rekannya.

Di Pamekasan, sekolah alam Exellentia adalah sekolah alam pertama yang diperkenalkan kepada masyarakat pamekasan. Sekolah alam ini masih baru dibuka pada tahun ajaran 2014/2015, dengan hanya membuka kelas PAUD dan TK. Mungkin banyak wali murid yang belum begitu memahami apa itu sekolah alam. Begitupun dengan peneliti. Peneliti masih merasa cukup memiliki rasa ingin tahu seperti apakah metode pembelajarannya, fasilitas sekolahnya, kurikulumnya, penilaiannya, visi dan misinya serta banyak hal yang lain. Peneliti juga tertarik untuk melihat apa saja kira-kira kelebihan dan kekurangan dari sekolah alam ini dibandingkan dengan model-model pembelajaran

yang lain terhadap pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong<sup>1</sup> adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif<sup>2</sup> adalah penelitian yang tidak membutuhkan admistrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan 'apa adanya' tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti cukup rumit<sup>3</sup> ia sekaligus sebagai merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir

data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sehingga tepat kiranya jika pengertian instrumen atau alat penelitian disini diberikan kepada peneliti karena ia menjaadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti halnya tes pada penelitian kuantitatif.

Kehadiran peneliti adalah dalam upaya memperoleh seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada tahap awal peneliti mendatangi pihak yang bertanggung jawab terhadap sekolah Alam Excellentia Pamekasan misalnya pembina yayasan atau kepala sekolah untuk meminta ijin untuk mengadakan penelitian, kemudian hal selanjutnya adalah berkonsultasi dengan dewan guru untuk mengenal mereka lebih jauh agar mempermudah langkah selanjutnya dalam memperoleh informasi mengenai pola proses pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini di sekolah alam excellentia serta kelebihan dan kelemahan proses tersebut.

Sumber data yang utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film dan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumentasi dan lain-lain<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 6.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 234

<sup>3</sup> Ibid, hal 168.

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm 157.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah data observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah alam tersebut dan wawancara dalam hal ini nara sumbernya adalah, kepala sekolah, dewan guru pengajar/fasilitator bahasa Inggris, wali siswa, sebagian siswa play group dan TK sekolah alam excellencia Pamekasan. Sedangkan data pendukung dari penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen seperti rencana program pembelajaran, kurikulum, portofolio siswa, dll.

Secara garis besar, proses analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: checking, organizing dan coding. Checking digunakan untuk mengetahui kelengkapan data yang diperlukan dalam pengkajian data. Sedangkan organizing digunakan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dengan fokus penelitian, dan coding adalah proses pemilahan data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data sehingga mudah dibaca atau diinterpretasi. Dan dalam menganalisis data jenis data yang diperoleh harus diperhatikan. Karena data yang diperoleh berupa data kualitatif maka dalam proses analisisnya menggunakan analisis non statistik<sup>5</sup>.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian ini valid dan

bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti akan berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut<sup>6</sup>: *Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan/keajegan pengamatan, Triangulasi.*

## HASIL PENELITIAN

### **Paparan Data Dan Temuan Penelitian Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Alam Excellencia.**

Pada dasarnya sekolah ini secara formal memberikan pelajaran bahasa Inggris pada anak didiknya pada hari Senin, jam ke 3 dan ke 4, tepatnya jam 10.00 hingga jam 11.00. Akan tetapi pembelajaran bahasa Inggris sebenarnya terjadi setiap hari dalam setiap aktivitas peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SAE<sup>7</sup>:

“Bahasa pengantar yang digunakan sehari-hari dalam proses pembelajaran ada tiga: yaitu, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Setiap fasilitator diwajibkan untuk menggunakan instruksi sederhana (*simple instruction*) dalam bahasa Inggris, misalnya: *excuse me, stand in row, sit down, silent please, every body tidy up, listen to me, thank you, wash your hand* dan lain-lain. Tema pembelajaran di SAE juga diungkapkan dengan menggunakan bahasa Inggris. Seperti di semester ini ada tiga tema yang kami pelajari, yaitu, *me and myself, people around me, countries and places.*”

Hal tersebut juga diamini oleh fasilitator bahasa Inggris, yaitu Bunda Yuni. Beliau menyatakan<sup>8</sup>,

---

<sup>5</sup> Hermawan warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 25.

---

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 328.

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu Nadiyah, S.Pd pada tanggal 6 Oktober 2014.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Sitti Yuni Susilowati, S.PdI.pada tanggal 20 Oktober 2014.

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

*Eva Nikmatul Rabbianty*

“di SAE kami langsung menerapkan pembelajaran bahasa Inggris dalam aktivitas keseharian kita/percakapan. Menerapkan beberapa percakapan bahasa Inggris sebagai rinitas ketika berinteraksi dengan anak.”

Jadi proses pembelajaran bahasa Inggris di SAE tidak saja terbatas pada jadwal pelajaran satu minggu sekali, namun terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Metode yang digunakan oleh fasilitator bahasa Inggris pada proses pembelajaran bahasa Inggris di SAE Pamekasan, pada dasarnya sama-sama disesuaikan dengan usia anak, yaitu pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) sama halnya dengan sekolah konvensional yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh dua fasilitator bahasa Inggris Bunda Yuni dan Bunda Faiq:

“Metode pembelajaran yang biasanya saya gunakan adalah *Brain Storming, grup discussion, game, sing a song, natural approach, story telling, audio lingual method, total physical response.*”<sup>9</sup>

“Hampir sama dengan Bunda Faiq, metode yang saya gunakan adalah Audio lingual method, TPR, Natural Approach, game dan Song, story telling, group discussion dan brainstorming”<sup>10</sup>

Dari pilihan metode-metode tersebut ada beberapa yang paling disukai oleh peserta didik menurut Bunda Yuni dan Bunda Faiq, metode-metode tersebut antara lain, menurut

Bunda Yuni adalah “Game, Natural Approach, Audio Lingual Method, sedangkan menurut Bunda Faiq adalah group discussion.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SAE Pamekasan dilaksanakan di *indoor* dan *outdoor*. Namun karena fasilitas outdoor yang masih dalam proses pengerjaan dan keterbatasan fasilitator jadi aktifitas *outdoor* masih terbatas pada kegiatan di kebun/*green lab*. Dan *outing* ketempat wisata. Pelaksanaan pembelajaran lebih banyak di lakukan secara *indoor* di saung/gasebo. Namun indoor dalam sekolah Alam bukan berarti di ruang tertutup seperti ruang kelas di sekolah konvensional. Aktivitas Indoor di SAE berupa belajar di saung yang berada di tengah-tengah lokasi sekolah yang penuh pepohonan dengan dinding-dinding yang terbuka dan tidak ada bangku serta meja. Peserta didik belajar dengan duduk lesehan.

Kegiatan indoor yang biasa dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Inggris adalah story telling, menonton video, praktek membuat sesuatu, bernyanyi, seperti yang rutin dilakukan sebagai kegiatan opening pembelajaran bahasa Inggris setiap kali peneliti melakukan observasi di lokasi SAE,

**Fasilitator:** ayo sekarang semuanya berdiri berpegangan membentuk lingkaran. Bagus ayo anak-anak kita bernyanyi lagu “*what is your name*”.

**Peserta didik:** (dengan antusiasme yang sangat tinggi mereka berpegangan tangan dan berkeliling sambil mengikuti bimbingan Bunda mereka) *what is your name, 2 x. How are you 2x*

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Faiqatul Haqqiyah Zain, S.Kom. pada tanggal 20 Oktober 2014.

<sup>10</sup>Wawancara dengan ibu Sitti Yuni Susilowati, S. Pdl. Pada tanggal 20 Oktober 2014.

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

*Eva Nikmatul Rabbianty*

**Fasilitator:** stop. (fasilitator kemudian memegang salah satu peserta didik dan meminta dia untuk menyebutkan namanya, dalam bahasa Inggris)

**Adam:** my name is Adam 2x, fine thank you (jika peserta didik tidak dapat menyebutkan namanya dan menjawab sapaan dengan spontan maka fasilitator membimbing mereka).

**Fasilitator:** great. Pinter mas Adam. Once again. (kemudian fasilitator mengulang hal yang sama dan meminta peserta didik yang lain untuk melakukan hal yang sama).

Lagu tersebut diatas selalu dinyanyikan secara rutin setiap kali pembelajaran bahasa inggris akan dimulai. Kegiatan indoor kemudian biasanya dilanjutkan dengan menonton slide atau pengenalan kosakata kata baru dengan menggunakan metode permainan, story telling, penggunaan media seperti *flashcards*, *realia*, *audio lingual method*, *worksheet* dan lagu<sup>11</sup>. Misalnya saja seperti pada kegiatan pengenalan warna<sup>12</sup> pada kegiatan tersebut fasilitator nampak membawa beberapa macam cat air, palette dan kuas. Kemudian fasilitator meminta peserta didik untuk duduk membentuk lingkaran kecil.

**Fasilitator:** ayo anak-anak sekarang kita belajar macam-macam warna ya. Ayo warna apa saja yang kalian tahu.

**Peserta didik:** merah, hijau, putih, hitam, biru kuniing. (secara serempak hampir bersamaan)

**Fasilitator:** lets sing the color song. Repeat ya.

*White 3x, white itu putih*

*Red 3x, red itu merah*

*Blue 3x, blue itu biru*  
*Yellow 3x, yellow itu kuning.*  
(yang diikuti oleh semua peserta didik).

Horee claps your hand, tepuk tangan. Jadi putih is ....., merah is.... etc.

**Fajriel:** hmmm green bunda.

**Fasilitator:** no, no,no, putih is apa fajriel, sambil menunjukkan cat air yang berwarna putih

**Fajriel:** oooooo white bunda.

**Fasilitator:** wow good Fajriel.

Kalo merah, merah is .....

**Adly:** blue...

**Fajriel:** no bunda, merah is Red.

**Fasilitator:** oke sekarang kita belajar, dua warna kalau dicampur jadi satu nanti membentuk warna baru. Anak-anak mau tahu warnanya apa saja?

**Peserta didik:** iya mau mau mau bunda

**Fasilitator:** oke sekaramg, warna biru kalo dicampur warna hijau ayok kita lihat jadi warna apa (sambil mencampurkan warna hijau dan biru di palette) ooo ternyata jadi warna apa ini ya... who knows? Siapa yang tahu.

**Adam:** biru bunda

**Fasilitator :** hmmm ya. Warnanya jadi tosca. (fasilitator kemudian terus mencampurkan warna-warna sehingga kombinasi warna tersebut membentuk warna baru).

Kemudian fasilitator memberikan palette kepada masing-masing peserta didik dan meminta mereka untuk mencampurkan warna dan menyebutkan warna hasil campuran dua warna tersebut dalam bahasa Inggris

Metode *story telling* adalah salah satu metode yang cukup efektif untuk mengajarkan kosakata baru dan menyelipkan pesan-pesan moral yang baik kepada anak didik. Oleh karena itu, metode ini sering digunakan tidak hanya pada saat mata pelajaran bahasa inggris namun disela-sela pembelajaran yang lain. Misalnya saja menurut pengakuan Bunda Yuni, bahkan kepala sekolah

<sup>11</sup>Berdasarkan data dokumentasi pada keterangan daily lesson plan bahasa Inggris di lampiran.

<sup>12</sup>Hasil pengamatan peneliti pada hari senin tanggal 3 November 2014.

SAE pernah mendatangkan pencerita dari luar yang menggunakan kostum ketika menyampaikan cerita yang berjudul *the Mousedeer and the Tiger*, “anak-anak sangat senang waktu itu bu., timpal bunda yuni. Beliau juga menambahkan, “bahkan beberapa waktu yang lalu bunda nadiyah bercerita mengenai *the Bonnie* yang menceritakan seekor induk gajah yang kehilangan anaknya dan mencarinya kemana-mana, bunda nadiyah waktu itu menggunakan media *puppet* dan lagu untuk membantu parapeserta didik agar lebih mudah memahami cerita karena pada saat itu Bunda nadiyah mencampur bahasanya inggris dan bahasa indonesia ketika bercerita”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sehari-hari terlihat bahwa para fasilitator masih menggunakan *grammar translation method* dan bukan *direct method* seperti yang banyak disarankan oleh para ahli pembelajaran bahasa asing, karena peneliti masih melihat bahwa bahasa pengantar yang digunakan fasilitator masih lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Dan peneliti juga melihat bahwa kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam berbahasa inggris masih kurang dan hanya terbatas pada beberapa kosakata saja.

Sedangkan pembelajaran bahasa Inggris di *out door* belum begitu banyak dilakukan, menurut pengakuan

fasilitator<sup>13</sup> dikarenakan karena fasilitas outdoor masih dalam pembangunan dan minimnya jumlah fasilitator.

“sebenarnya saya sesekali menggunakan metode outdoor, misalnya dengan mengkaitkan apa yang ada di dalam dengan materi yang akan diajarkan. Contohnya, ketika pelajaran ‘green lab’ anak-anak sedang menanam jagung. Setiap anak mendapat beberapa biji jagung dan harus menghitung biji jagung dengan menggunakan Bahasa Inggris. Akan tetapi karena pembangunan sarana/prasarana sekolah belum sepenuhnya rampung, jadi 60% aktivitas kami masih indoor” (Bunda Yuni)

“iya kami menggunakan metode natural approach untuk aktivitas outdoor. Namun, so far, karena fasilitas infrastruktur yang terbatas kegiatan siswa masih lebih sering di dalam kelas” (bunda Faiq).

Akan tetapi yang membedakan konsep pembelajaran bahasa Inggris di SAE dan sekolah yang lain menurut fasilitator adalah<sup>14</sup>:

“di SAE kita langsung menerapkan pembelajaran bahasa Inggris di aktivitas keseharian kita/percakapan menerapkan beberapa percakapan bahasa Inggris sebagai rutinitas ketika berinteraksi dengan anak” (Bunda Yuni)

“di SAE konsep belajar siswa adalah berinteraksi langsung dengan alam. Belajar bukan suatu hal yang menjenuhkan. Karena SAE memiliki konsep belajar, bermain, dan berpetualang”. (bunda Faiq).

Pelaksanaan konsep pembelajaran bahasa Inggris yang disampaikan oleh para fasilitator tersebut diatas, dapat tercapai dengan

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bunda Yuni dan Bunda Faiq pada tanggal 20 Oktober 2014.

<sup>14</sup>Wawancara bahasa inggris dengan para fasilitator bahasa inggris pada 20 Oktober 2014.



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI  
DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

*Eva Nikmatul Rabbianty*

baik karena ada beberapa faktor pendukung, antara lain<sup>15</sup>:

“faktor pendukungnya antara lain, fasilitator yang sudah memenuhi standar bisa berbahasa Inggris dengan aktif walaupun tidak semua fasilitator dan setiap kegiatan di daily lesson plan semuanya dipersiapkan dalam bentuk bahasa Inggris: mulai dari warming up, creativity dan closing.”

Bunda Yuni dan bunda Faiq sebagai fasilitator bahasa Inggris juga mengamini hal-hal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SAE, adalah<sup>16</sup>:

“sebagai fasilitator, dalam pikiran saya selalu tergangung ‘what do you give today for your students’, ‘apa progress yang dialami anak hari ini?’, ‘apa yang mereka dapat hari ini dari seorang guru? Hal-hal tersebut yang selalu membuat saya tertantang dan memberikan yang terbaik bagi anak didik saya” (Bunda Yuni)

“saya adalah orang yang moody. Jadi sebisa mungkin melahirkan konsep/variasi baru bagi siswa agar tidak merasa bosan” (Bunda Faiq).

Berdasarkan pengamatan peneliti kedua fasilitator bahasa Inggris tersebut juga terlihat melakukan kerja sama yang baik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, ketika salah satu menjadi pemateri utama maka fasilitator yang lain membantu para peserta didik agar dapat mengikuti dan memahami aktifitas serta materi yang sedang berlangsung. Namun dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris, prioritas mereka dapat

dikatakan hampir sama, yaitu berusaha untuk melakukan komunikasi dua arah agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih komunikatif dalam berbahasa Inggris :

“dalam aktivitas pembelajaran saya selalu berusaha membuat siswa andil/turut serta tidak semata-mata menjadi objek yang harus diajari” (bunda Yuni).

“komunikasi dua arah. Siswa juga bisa dan bebas berekspresi” (Bunda Faiq).

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris di SAE Pamekasan, terbukti dari komentar salah satu wali murid<sup>17</sup> yang merasa puas dengan kemampuan berbahasa Inggris anaknya yang bersekolah di SAE:

“menurut saya bagus. Karena di rumah, Dania langsung mempraktekkan apa yang dia pelajari. Misalnya, unyuk hal-hal yang harus dihindari/tidak boleh, dia spontan bilang ‘no,no,no’. Lalu saat dia beres-beres ia pasti nyayni everybody tidy up”

Dia juga menambahkan:

“saya suka model pembelajaran disana. Karena bukan yang konvensional lagi. Di usianya yang masih kanak-kanak, mereka tidak perlu tertekan dan terbebani untuk belajar bahasa Inggris. Mereka belajar sambil bermain, bernyanyi, bercerita (katanya dania). Sehingga dari situ mereka bisa memahami sendiri apa itu ‘no’ atau ‘tidy up’, ‘give applause’ dan ungkapan sederhana lainnya. Jadi sejauh ini, dari pemantauan saya terhadap dania di rumah, pembelajaran bahasa Inggris di SAE bagus”.

<sup>15</sup>Wawancara dengan ibu Nadiyah, S.Pd pada tanggal 20 Oktober 2014

<sup>16</sup>Wawancara bahasa Inggris dengan para fasilitator bahasa Inggris pada 20 Oktober 2014.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Fitriyah Rahmawati, S.Pd. wali murid dari Dania. Pada tanggal 17 November 2014.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI  
DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

*Eva Nikmatul Rabbianty*

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SAE Pamekasan menurut pengamatan peneliti adalah belum maksimalnya sarana prasarana yang ada karena beberapa diantaranya masih dalam proses pengerjaan, para fasilitator juga masih terlihat kurang komonikatif dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan masih terlihat beberapa pelafalan bahasa Inggris mereka yang kurang sempurna, metode yang mereka gunakan juga masih terfokus pada metode pengenalan kosakata saja dan terkesan kurang komunikatif karena bahasa pengantar yang mereka gunakan ketika mengajar bahasa Inggris lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan menurut kepala sekolah SAE faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris adalah: "tim harus bekerja keras lagi terutama paa wali murid untuk lebih belajar bahasa Inggris di rumah secara aktif sehingga ada korelasi di rumah dan disekolah". Sedangkan Bunda Yuni menyatakan bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah rencana peembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya terkadang terganggu pelaksanaannya karena sikap dan tingkah laku peserta didik yang tergolong masih anak-anak tidak dapat diprediksi sehingga kadang mereka harus megadakan modifikasi rencana pembelajaran tersebut, Bunda Yuni menyatakan:

"seringkali rencana pembelajaran yang saya rencanakan tidak sesuai dengan rencana karena beberpa hal. Dalam hal ini jelas kita harus melakukan improvisasi yaitu dengan melakukan strategi lain. Misalnya: ketika kita mengajar "greeting" dengan metode *song* tapi nampaknya siswa tidak terlalu aktif dan tidak begitu 'serius' jadi saya menggantinya dengan *game* 'kereta api' anak-anak berbaris layaknya kereta api dan fasilitator yang menjadi 'stasiunnya' anak yang tetangkap harus menjawab pertanyaan dari guru dengan benar"

Setali tiga uang dengan Bunda Yuni, Bunda Faiq menyatakan bahwa:

"iya. Improvisasi sering muncul dengan sendirinya. Misalkan: pembelajaran hari ini sudah sesuai dengan apa yang ada di lesson plan, metode yang digunakan adalah *game*, improvisasinya adalah lagu.

Namun memang tidak mudah mempertahankan perhatian anak usia dini terhadap suatu proses pembelajaran sehingga improvisasi yang tepat mutlak dibutuhkan. Seperti apa yang diamati peneliti, ada seorang anak yang sepertinya memang tidak bisa berkonsentrasi dan selalu bergeraksehingga fasilitator terkadang harus merayu peserta didik tersebut untuk kebalik ke saung dan mengikuti pembelajaran. Dan ketika para fasilitator bersama peserta didik yang lain terlihat melakuakn permainan atau bernyanyi dengan riang, peserta didik yang tersebut diatas langsung kembali berkumpul dengan teman-temannya dan kembali memperhatikan pelajaran. seperti yang diungkapkan oleh Bunda Yuni cara beliau untuk menarik perhatian peserta didik:

“bernyanyi, melakukan warming up yang pas dengan materi yang jelas membuat anak-anak sebisa mungkin tetap fun. Peka terhadap kondisi anak-anak. Jika mereka sepertinya sudah bosan dengan satu metode maka fasilitator dengan cepat menggunakan metode lain agar anak-anak tetap bisa menyerap apa yang fasilitator sampaikan”

### **Pembahasan**

Pola Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excelentia Pamekasan Madura

Dewasa ini Bahasa Inggris sudah diterima sebagai Bahasa Internasional yang terkemuka karena dianggap menjadi sarana komunikasi terpenting masyarakat Indonesia untuk merespon tuntutan kemajuan zaman. Untuk itulah bahasa Inggris sudah diperkenalkan secara luas mulai usia dini baik di sekolah-sekolah formal maupun non-formal. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa usia dini merupakan usia paling peka belajar bahasa. Maka atas dasar itulah pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini mulai TK dan Sekolah Dasar sudah secara luas ditawarkan di berbagai sekolah diperkotaan dan di daerah.

Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai Bahasa Inggris. Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat

program yang memasukkan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan.

Persoalannya adalah bahwa pengajaran Bahasa Inggris untuk kelompok usia semacam ini menuntut penanganan khusus yang berbeda dengan pengajaran kepada kelompok umur yang lain. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua guru mampu dan berhasil mengajar anak-anak. Boleh jadi karena dalam mengajar anak dibutuhkan metode-metode khusus yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris pada kelompok pendidikan yang lain pada umumnya.

Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada anak usia dini, lebih menekankan pada pengenalan akan perintah-perintah dasar (Basic Instructions) dan pengetahuan akan nama-nama benda atau objek yang ada di sekitar mereka (Vocabulary). Sedangkan metode pembelajaran bahasa Inggris yang sering digunakan pada kelompok usia dini adalah metode pembelajaran berupa, permainan, penggunaan media-media yang menarik, bercerita, lagu, video, dan masih banyak lagi.

Suasana yang menyenangkan adalah syarat mutlak yang diperlukan supaya anak suka belajar. Menurut hasil penelitian tentang cara kerja otak, bagian pengendali memori di dalam otak akan sangat mudah menerima dan merekam informasi yang masuk jika berada dalam suasana yang menyenangkan. Membuat Anak senang

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI  
DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

---

*Eva Nikmatul Rabbianty*

belajar adalah jauh lebih penting daripada menuntut anak mau belajar supaya menjadi juara atau mencapai prestasi tertentu. Anak yang punya prestasi tapi diperoleh dengan terpaksa tidak akan bertahan lama. Anak yang bisa merasakan bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan sangat mempengaruhi kesuksesan belajarnya di masa yang akan datang. Selain itu, mengenali tipe dominan cara belajar anak apakah tipe Auditory (anak mudah menerima pelajaran dengan cara mendengarkan), Visual (melihat) atau Kinesthetic (fisik) juga akan membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini harus memerhatikan situasi, kondisi, dan psikologis peserta didik. Artinya pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini harus menyenangkan. Ini adalah tugas utama guru dalam mengajarkan bahasa Inggris, yaitu membuat kelas yang menyenangkan. Tentu saja untuk membuat kelas menjadi menyenangkan diperlukan pengenalan metode-metode, dan teknik-teknik mengajar bahasa.

Sekolah Alam Excellentia Pamekasan berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan karakter positif peserta didik selain juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris peserta didiknya. Ada empat pilar

utama yang ingin dikembangkan sekolah alam ini terhadap peserta didik mereka, diantaranya, akhlak islami, logic, leadership dan bisnis. Sebagai kegiatan yang diberikan direncanakan dan dilaksanakan sedemikian rupa agar dapat mengembangkan karakter positif, kemandirian, kreativitas, jiwa kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, dan welas asih terhadap lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial mereka.

Implementasi keempat pilar pada semua mata pelajaran di SAE Pamekasan tersebut diatas dilakukan dengan selalu memberikan sentuhan khas sekolah alam, baik itu kegiatan yang dilaksanakan di ruang kelas (*Indoor*) yang berbentuk kelas terbuka berupa *saung* sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih santai dan menyenangkan karena mereka dapat melihat segarnya alam sekitar, maupun, proses pembelajaran yang juga dilaksanakan di luar kelas (*outdoor*), sehingga mereka dapat berinteraksi langsung dengan alam sebagai media dan sumber belajar mereka.

Disamping itu pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran juga membantu anak didik untuk lebih menghargai alam sehingga nantinya diharapkan mereka dapat menjaga kelestarian alam sehingga nantinya tercipta alam yang lebih layak huni.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris *indoor* di SAE Pamekasan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI  
DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

---

*Eva Nikmatul Rabbianty*

seperti penggunaan instruksi sederhana dalam setiap proses pembelajarannya, lagu, permainan, dan story telling dengan dibantu penggunaan beberapa alat peraga seperti, slides, worksheet, flashcards, realia, dan gambar. Karena memang dunia anak penuh dengan warna dan permainan, dan juga konsentrasi mereka yang sangat pendek menuntut para fasilitator disana menggunakan media dan aktivitas yang bervariasi untuk dapat menarik perhatian mereka dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Sedangkan pembelajaran *outdoor* masih terbatas pada penggunaan *green lab* dan *outing* saja karena fasilitas yang lain seperti *outbond*, *mini swimming pool*, *spider web*, dan lokasi perternakan masih dalam tahap pengerjaan. Namun walaupun begitu, peserta didik di Sekolah ini terlihat sangat ceria dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Karena mereka belajar sambil bermain. Bahkan kegiatan belajar sambil bercocok tanam dan tanggung jawab yang diberikan sekolah untuk merawat dan menjaga tanaman mereka nampaknya memberikan banyak manfaat bagi perkembangan jiwa kemandirian dan tanggung jawab mereka disamping kemampuan berbahasa Inggris mereka karena fasilitator melakukan kegiatan tersebut dengan menggunakan instruksi-instruksi dalam bahasa Inggris. Dan terlihat sesekali beberapa peserta didik

merespon instruksi fasilitator mereka dalam bahasa Inggris juga.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai media instruksi dan komunikasi tersebut memang cukup efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini karena sifat bahasa adalah *habitual* jadi semakin sering kita mengekspos anak didik kita dengan bahasa Inggris maka semakin terbiasa mereka untuk mendengarkan bahasa Inggris dan memahami penggunaannya sehingga secara tidak sadar mereka dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik sesuai dengan teori *language acquisition*.

Implementasi pembelajaran bahasa Inggris yang menerapkan pola belajar sambil bermain di alam terbuka juga menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik karena mereka dituntut tidak saja menghafalkan lagu atau menghafalkan kosakata berdasarkan gambar yang ditunjukkan, namun secara fisik mereka juga ikut beraktifitas dengan mempraktekkan lagu dan permainan sedemikian rupa bersama-sama teman mereka sehingga tumbuh rasa saling menghormati dan kemampuan bekerjasama selain kepercayaan diri dan kemandirian sejak dini. Dengan kata lain mereka memahami sebuah materi bukan semata-mata dari penjelasan yang diberikan oleh gurunya, tetapi dari apa yang mereka dengar. Karena itu alat peraga dan praktek sangat diperlukan untuk mendorong proses pemahaman mereka.

Praktek-praktek semisal berkebun, membuat prakarya dari barang bekas, kegiatan *Outing* atau mengunjungi tempat wisata juga dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kemandirian dalam memori jangka panjang peserta didik. Selain itu, instruksi dan pengenalan kosakata-kosakata dalam kegiatan yang bersifat demonstratif tersebut dapat membantu siswa mengingat kosakata dan kalimat bahasa Inggris tersebut dengan lebih baik.

Karakteristik peserta didik di SAE Pamekasan yang berusia diantara 2-6 tahun cenderung lebih cepat bosan, susah berkonsentrasi dan memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus untuk dapat membuat peserta didik tersebut antusias selalu mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara menarik antusiasme mereka adalah menggunakan variasi pola pembelajaran sehingga peserta didik usia dini tersebut terhindar dari kebosanan, kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan di SAE Pamekasan adalah kegiatan seperti menemukan sesuatu (*finding something*, seperti mencari bentuk-bentuk tertentu disekitar area sekolah), kegiatan yang imajinatif (misalnya pada saat *story telling*, peserta didik diminta untuk membayangkan alur cerita dan tokoh yang ada dalam cerita), membuat sesuatu (seperti membuat pigura dari barang bekas dengan menggunakan instruksi bahasa Inggris kemudian

menempelkan gambar anggota keluarga mereka), menggambar, mewarnai, permainan yang melibatkan gerakan fisik, dan juga menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris.

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan sejak bulan september hingga november 2014, ada dua pola pembelajaran bahasa inggris di sekolah alam Excellencia Pamekasan, yaitu bahasa Inggris sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris dan sebagai media instruksi atau media komunikasi pada mata pelajaran yang lain seperti science, matematika, akhlak islamika, bengkel baca, social, matematika, outbond dan kepemimpinan, green lab, komputer dan seni budaya dan prakarya.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai media pembelajaran menggunakan aktivitas-aktivitas seperti *songs, story telling, games, project, group discussion, question and answer, brain storming, drilling*.

Sedangkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai media instruksi dan media komunikasi selalu digunakan pada setiap kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan *indoor* ataupun *outdoor*.

### **Kelebihan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Usia Dini Di Sekolah Alam Excelencia Pamekasan Madura**

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti selama hampir tiga bulan di sekolah Alam Excellencia, terlihat bahwa peserta didik yang masih berusia sangat dini tersebut sudah dapat

merespon perintah atau instruksi maupun pertanyaan yang diberikan oleh para fasilitator mereka dalam bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan di SAE cukup efektif bagi perkembangan mental peserta didik dan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Hal tersebut juga di amini oleh orang tua salah satu peserta didik yang merasa puas dengan pola pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut karena beliau melihat bahwa anaknya sudah bisa mengucapkan beberapa kalimat-kalimat sederhana dan menyebutkan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris ketika sedang berada di rumah.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung atau kelebihan dari pola pembelajaran bahasa Inggris di SAE, kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

1. *Situasi dan suasana yang menyenangkan.*

Karena pembelajaran dilaksanakan di ruangan terbuka dan tidak tertutup seperti kelas konvensional. Peserta didik dapat menikmati alam dan sejuknya alam sekitar. Disamping itu variasi metode pembelajaran yang digunakan dengan lebih mengutamakan belajar sambil bermain di alam terbuka membuat para peserta didik tidak merasa tertekan dan tidak bosan sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan berbahasa Inggris dengan lebih baik. Kondisi kejiwaan yang senang dan pembelajaran

bahasa Inggris yang menyenangkan dan lebih aplikatif membuat anak usia dini di sekolah alam ini lebih mudah mengingat dan memahami kosakata baru ataupun frasa baru yang diberikan oleh fasilitator mereka.

2. *Fasilitator yang memiliki kecakapan mengajar yang cukup baik.*

Fasilitator yang baik dan mau bekerja keras untuk memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya merupakan kelebihan pembelajaran bahasa Inggris di SAE pamekasan. Di sekolah ini terlihat persiapan perangkat pembelajaran selama satu semester telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya. Dengan kata lain fasilitator sudah tahu apa yang harus mereka lakukan setiap kali mereka datang ke sekolah. Persiapan yang matang demi terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan berbasis alam tidak hanya ada dalam slogan, tapi benar-benar mereka lakukan. Karena salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini adalah jika fasilitator tahu aktivitas apa yang ingin mereka berikan pada anak didik dan kepercayaan diri fasilitator bahwa mereka mampu melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap aktivitas yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari pada saat itu. Jadi,

karena para fasilitator yang cukup baik dalam penampilan akibat kepercayaan diri mereka sehingga mereka menularkan aura positif tersebut kepada peserta didik mereka. Peserta didik di SAE Pamekasan selalu terlihat antusias dalam setiap aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris.

3. *Jumlah peserta didik yang terbatas/kelas kecil.*

Jumlah peserta didik yang sedikit sekitar 6 orang perjenjang pendidikan (selanjutnya SAE hanya akan menerima 10 orang siswa dalam satu jenjang pendidikan), memungkinkan fasilitator untuk lebih fokus dalam membimbing mereka. Karena tidak dapat dipungkiri tidak mudah mengatur dan membimbing peserta didik di usia dini karena karakter mereka yang tidak mau diam dan kondisi psikologis yang tidak dapat ditebak. Jumlah fasilitator yang jumlah keseluruhannya berjumlah enam cukup dapat mengatasi peserta didik yang terkadang moody dan suka bergerak kesana kemari sehingga tidak jarang para fasilitator harus berlarian dan membujuk mereka untuk mau kembali ke aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

4. *Lengkapya sarana dan prasarana.*

Kelengkapan sarana prasarana di SAE merupakan salah satu kelebihan dari proses pembelajaran bahasa inggris di sekolah ini. Berbeda dari sekolah

konvensional lainnya sarana prasarana yang memungkinkan peserta didik untuk bereksplorasi dan berkreasi membuat peserta didik di sekolah ini terlihat lebih aktif dan bahagia dalam setiap proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga perasaan bahagia dan rasa keingintahuan serta daya konsentrasi yang tinggi karena tidak ada perasaan tertekan tersebut membantu mereka memahami kosakata dan frasa kata baru dengan lebih mudah.

5. *Materi yang menyenangkan dan mudah dipahami dan disampaikan sedikit demi sedikit.*

Materi yang diberikan di sekolah ini adalah materi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, dan berbicara sekitar pengetahuan diri mereka sendiri, hubungan diri mereka dengan penciptanya, dengan lingkungan sosialnya dan dengan alam sekitarnya. Dengan penyampaian yang menyenangkan dan lebih aplikatif karena pembelajarannya tidak hanya terbatas di dalam kelas yang tertutup namun mereka langsung terjun belajar ke alam bebas sehingga mereka dapat lebih memahami konsep dengan cara praktek. Dan nampaknya peserta didik tidak hanya menghafalkan kosakata ataupun frasa-frasa baru berdasarkan instruksi dan terjemahan yang diberikan oleh fasilitator namun mereka juga menyimpulkan sendiri makna dan



penggunaan dari frasa-frasa bahasa Inggris tersebut berdasarkan pengalaman.

6. *Tidak ada pekerjaan rumah*

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pemberian PR terhadap peserta didik, jika pemberian PR tersebut proporsional untuk mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Namun terkadang PR tersebut bisa jadi membebani karena disaat anak sudah lelah dengan aktivitas di sekolah mereka masih harus mengerjakan PR yang terkadang terlalu banyak di rumah. Sehingga membuat peserta didik malas untuk sekolah keesokan harinya. Sedangkan di SAE fasilitator hampir tidak pernah memberikan PR, mereka memaksimalkan pembelajaran di sekolah dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa antusias setiap kali mereka memperoleh pelajaran bahasa Inggris.

7. *Peran serta orang tua dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.*

Menurut pengamatan peneliti, orang tua juga turut dilibatkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, hal ini terlihat dari laporan portofolio hasil belajar peserta didik SAE yang diampaikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga mau tidak mau setiap orang tua juga harus memahami bahasa Inggris. Selain itu, beberapa orang tua ketika menunggu

anak didik mereka di sekolah juga ikut memberikan instruksi atau merespon pertanyaan anak mereka dengan menggunakan bahasa Inggris.

**Kelemahan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Usia Dini di Sekolah Alam Exelentia Pamekasan Madura**

Ketika berbicara tentang kelemahan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ini, sebenarnya tidak banyak yang bisa ditunjukkan karena sebagai sekolah yang masih baru pola pembelajaran dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah ini dalam pembelajaran bahasa Inggris sudah cukup bagus, bahkan beberapa waktu yang lalu pihak sekolah mengundang pencerita untuk bercerita tentang *the tiger and the mousedeer* dalam kegiatan story telling hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah benar-benar peduli terhadap kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris di SAE Pamekasan. Namun tak ada gading yang tak retak, menurut hemat peneliti ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Alam. Antara lain:

1. *Penggunaan Bahasa Ibu (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam beberapa kali pengamatan terhadap proses pembelajaran terlihat bahwa fasilitator masih terlalu banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar pembelajaran, seyogyanya, fasilitator harus lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dengan intonasi dan kecepatan yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik dengan melakukan *drilling/repetition* pengulangan berkali-kali untuk membantu anak didik melafalkan dan mengingat kata atau kalimat baru tersebut dengan baik. Pemahaman peserta didik terhadap instruksi tersebut dapat juga dibantu dengan menggunakan bahasa tubuh dan media berupa gambar atau realia agar mereka dapat memahami makna kata-kata tersebut tanpa menunggu fasilitator mereka menerjemahkannya dalam bahasa Inggris. Alasan mengapa sebaiknya bahasa pengantar yang digunakan lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris adalah, karena semakin sering peserta didik mendengarkan orang lain berbahasa Inggris maka semakin cepatlah pemahaman mereka terhadap bahasa itu sendiri.

2. *Pronunciation fasilitator yang terkadang tidak sesuai dengan ejaan dan pelafalan yang benar.*

Peneliti beberapa kali memperhatikan para fasilitator mengeja dan melafalkan beberapa kata dengan tidak benar. Hal tersebut sebaiknya dihindari karena seharusnya guru adalah *language model* (model bahasa) jadi jika guru memberikan contoh yang salah dalam berbahasa maka peserta

cenderung akan melafalkan dan mengeja kata tersebut dengan salah juga. Jadi menurut hemat peneliti sebaiknya para fasilitator tersebut benar-benar mengecek baik di kamus atau media yang lain mengenai ejaan dan lafal kata yang akan mereka ajarkan dengan benar.

3. *Pencampuran beberapa jenjang pendidikan dalam satu lokasi pembelajaran.*

Perkembangan bahasa setiap anak pada usia yang berbeda juga berbeda. Namun peneliti memperhatikan setiap kali pelajaran bahasa Inggris, peserta didik playgroup dan taman kanak-kanak A, di tempatkan di tempat yang sama, dengan fasilitator yang sama, dan materi yang sama. Sehingga terlihat ada beberapa peserta didik yang nampak kurang maksimal dalam mengikuti pelajaran. Sebaiknya ada pemisahan antara jenjang pendidikan playgroup dan taman kanak-kanak agar metode dan perlakuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka dalam menerima bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing buat mereka.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dengan menggunakan metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan melalui triangulasi data untuk

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI  
DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

*Eva Nikmatul Rabbianty*

memastikan kevalidan data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD SAE Pamekasan menggunakan dua Pola Pembelajaran yaitu:
  - a. Bahasa Inggris digunakan sebagai media/materi pembelajaran dengan menggunakan aktivitas-aktivitas, yang dilakukan baik *Indoor* maupun *outdoor*, seperti: *songs, story tellings, project, question and answer, games, brainstorming, group discussion*, dengan pendekatan *natural approach, total physical response, audio lingual method*. Aktivitas pembelajaran tersebut dibantu dengan menggunakan media berupa *flashcards, realia, audio visual, worksheet* dan lain lain.
  - b. Bahasa Inggris digunakan sebagai *media instruksi* dalam semua mata pelajaran dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari di SAE Pamekasan.
2. Kelebihan Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD SAE Pamekasan adalah sebagai berikut:
  - a. *Situasi dan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar*
  - b. *Fasilitator yang cukup baik.*
  - c. *Jumlah peserta didik yang terbatas/kelas kecil.*
  - d. *Lengkapnya sarana dan prasarana.*

- e. *Materi yang menyenangkan dan mudah dipahami.*
  - f. *Tidak ada pekerjaan rumah*
  - g. *Peran serta orang tua dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.*
3. Kelemahan pembelajaran bahasa Inggris di PAUD SAE Pamekasan adalah:
    - a. *Penggunaan Bahasa Ibu (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran*
    - b. *Pronunciation fasilitator yang terkadang tidak sesuai dengan ejaan dan pelafalan yang benar.*
    - c. *Pencampuran jenjang pendidikan dalam satu lokasi pembelajaran.*

#### Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. 2012. *Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Best, J.W. 1981. *Research in Education*. Fourth Edition. Englewood-Cliff, New Jersey: Prentice- Hall Inc.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. White Plains, NY: Pearson Education.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Walton Street, Oxford: Oxford University Press.
- Hermawan Warsito. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- H.E Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI  
DI SEKOLAH ALAM EXELLENTIA PAMEKASAN MADURA

*Eva Nikmatul Rabbianty*

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Description and Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.*
- Jayne Moon. -. *Children Learning English. The Teacher Development Series: MacMillain*
- Judie Haynes. 2007. *Getting Started with English Language Learners. USA: ASCD*
- Kasihani e Suyanto. 2010. *English For Young Learners. Jakarta: Bumi Aksara*
- Lexy j. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Lightbown, D.M. & Spada, N. 1999. *How Language Are Learned. Oxford: University Press.*
- Muhammad Fadlillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar Ruzz Media*
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. 2012. *Format PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology. A textbook for Teachers. Maryland Avenue: Prentice Hall International Ltd.*
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching & Learning. Boston, Mass: Heinle & Heinle Publishers.*
- Pica, T., Barnes, G.A., & Finger, A.G.1990. *Teaching Matters: Skills and Strategies for International Teaching Assistants. New York: Harper & Row, Inc.*
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 1986. *Approaches Methods in Language Teaching: A*
- Richards, J.C. & Renandya, W. A. 2002. *Methodology in Language Teaching. An Anthology of Current Practice. Cambridge: Cambridge University Press.*
- Richards, J. C. 2001. *Curriculum Development In Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.*
- Ryan, K & Cooper, J.M. 1984. *Those Who Can, Teach Boston: Houghton Mifflin Company.*
- R. Semiawan. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar. Jakarta: Indeks.*
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta*
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta*
- Wendy A Scott & Lisbeth H Yterberg.-. *Teaching Englis to Children. New York: Longman.*
- <http://lifesupportalchemist.wordpress.com/pengertian-pendidikan-dan-belajar/fenomena-sekolah-alam-dan-teori-paulo-freire/>
- [http://perpustakaan.uns.ac.id/digilib.uns.ac.id/konsep Perencanaan dan Perancangan Sekolah Alam/ta Liana Sari/](http://perpustakaan.uns.ac.id/digilib.uns.ac.id/konsep/Perencanaan%20dan%20Perancangan%20Sekolah%20Alam/taLiana%20Sari/)
- <http://tentangsekolahalam.wordpress.com/category/system-belajar-mengajar-di-sekolah-alam/>
- <http://tentangsekolahalam.wordpress.com/category/keunggulan-dan-kekurangan-sekolah-alam/>